

## **MENYELAMI MAKNA TAFSIR DAN TA'WIL SEBAGAI METODOLOGI MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN**

**Said Ali Setiyawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

E-mail: [saidalisetiyawan@gmail.com](mailto:saidalisetiyawan@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to explore comprehensively the discussion regarding interpretation and takwil and related matters. Tafsir and takwil as a methodology in understanding the Al-Qur'an must be understood well so as to produce a product of understanding that can be accounted for. This article is a literature review with steps to collect primary and secondary references. Next, they are analyzed and compared proportionally. This article provides an illustration: tafsir is an attempt to explore the unclear meaning of the Qur'an, related to the meaning of the pronunciation and the possibility of the desired meaning, while takwil is related to a series of sentences and exploring the nature of the desired meaning. An important requirement for both is that they must not conflict with religious law.*

**Key words:** interpretation, takwil, and methodology

### **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif pembahasan mengenai tafsir dan takwil serta hal-hal yang terkait. Tafsir dan takwil sebagai metodologi dalam memahami Al-Qur'an harus dipahami dengan baik sehingga menghasilkan produk pemahaman yang bisa dipertanggungjawabkan. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan langkah langkah mengumpulkan referensi primer dan skunder. Selanjutnya dianalisis dan dikomparasika secara proposional. Tulisan ini memberikan gambaran: tafsir adalah upaya menggali makna Al-Qur'an yang belum jelas, terakit makna lafal dan kemungkinan makna yang dikehendaki, sementara takwil terkait rangkaian sebuah kalimat dan menggali hakikat makna yang dikendaki. Syarat penting dari keduanya adalah tidak boleh bertentangan dengan syariat agama.*

**Kata kunci:** tafsir, takwil, dan metodologi

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman dalam beragama merupakan suatu hal yang wajar. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Dengan akalnya, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk . Oleh karena itu, Allah memberi keleluasaan kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri. Sedangkan Allah SWT hanya memberikan petunjuk kepada manusia melalui perantara rasul-rasul-Nya.

Rasul-rasul ini pun dibekali dengan sebuah kitab yang memuat ajaran-ajaran dari Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai salah satu dari kitab-kitab suci itu diturunkan kepada rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW. Kitab yang diturunkan kepada masyarakat arab yang terkenal dengan budaya sastranya yang tinggi. Kondisi ini lah yang menjadikan Al-Qur'an berisikan susunan kata-kata yang dirangkai seindah mungkin. Tujuannya untuk melemahkan karya sastra yang diciptakan oleh para penyair pada saat itu. Tak ayal kandungan Al-Qur'an terkadang harus dijelaskan karena tidak bisa dipahami secara langsung.

Pada proses pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an ini terdapat beberapa metodologi, di antaranya dengan tafsir dan takwil. Hal itu merupakan sebuah usaha untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama mulai pada masa Nabi. Mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terdapat dua macam: ayat *muhkam* (jelas) dan *mutasyabih* (samar). Selanjutnya, para ulama mengkonsep suatu metodologi untuk memahami macam-macam ayat al-qur'an itu. Metodologi yang diajukan itu adalah metodologi tafsir dan metodologi takwil.

Metodologi tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang dijelaskan dengan tafsir adalah ayat-ayat *muhkam*. Sedangkan takwil, hanya sebagian ulama yang menggunakan metode ini. Karena eksistensinya yang masih diperdebatkan, maka tidak semua ulama menggunakan metode ini. Tulisan ini, mengaplikasikan penelitian pustaka di mana penulis menggali data-data melalui observasi literatur-literatur terkait tafsir dan takwil. Data-data tersebut diinventarisir, dianalisis dan dikelompokkan pada kelompok pembahasan tafsir dan takwil. Kemudian dilakukan komparasi untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari dua pemhasan ini.

Pada kesempatan ini, penulis akan menguraikan pengertian dan hal-hal lain yang terkait dengan metodologi tafsir dan takwil. Di dalam pembahasan ini juga akan dipaparkan perbedaan dan beberapa contohnya. Hal ini dimaksudkan supaya pemahaman tentang tafsir dan takwil bisa ditangkap secara komprehensif dan proposional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Yakni metode yang tata cara penggunaannya dengan mengumpulkan data yang bertujuan

sebagai penafsiran serta penjelas terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu, penelitian *library research* juga digunakan dalam tulisan ini, karena penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur, seperti buku, kitab, maupun catatan dan hasil laporan dari penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kajian Tafsir

Definis tafsir secara bahasa bahwa kata tafsir berasal dari kata yang tersusun dari huruf *fa'-sin-ra'* mengikuti wazan *fa'ala* yang kemudian di-*muta'addi*-kan. Kata *fasran* (*mashdar*) ini mempunyai arti *al-idhar al-bayan*, *al-kasyf*, *al-idhah*, dan *asy-syarh*. Obyek kata tersebut mencakup berbagai hal yang secara faktual dapat ditangkap oleh panca indera maupun hanya sekedar makna<sup>1</sup>. Secara mendasar, deskripsi di atas menunjukkan makna asal dari kata tafsir.

Sebagian pemerhati ilmu bahasa, seperti Az-Zarkasyi, mengungkapkan bahwa rumpun kata tafsir berupa susunan huruf *fa'-sin-ra'*, bisa saja berhubungan erat dengan kata *as-safar* yang bermakna “bersinar terang”. Dapat juga berasal dari kata *at-tafsirah* yang digunakan sebagai deskripsi atas sebuah alat kedokteran dengan fungsi untuk mengetahui penyakit.<sup>2</sup> Lebih jauh lagi, Adz-Dzahabi menukil dari *Lisanul Arab*, kata *fasran* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir mempunyai arti “menyingkap arti yang dimaksud ayau dituju dari kata yang masih sulit dipahami atau *musykil*. Untuk yang terakhir ini kemungkinan telah masuk kedalam *isti'mal al-lughah* di mana makna tafsir dikerucutkan dalam wilayah menyingkap kata. Dari uraian definis secara bahasa ini dapat disimpulkan kata tafsir secara bahasa mengarah pada upaya penyingkapan sebuah perkara secara umum dari yang masih samar menjadi jelas.

Selanjutnya dalah pengertian tafsir secara istilah. Definisi ini dapat ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak serta beragam. Masing-masing dari definisi yang ditawarkan mempunyai corak tersendiri yang berakibat pada titik tekan yang berbeda pula. di antaranya seperti: Abu Hayyan sebagaimana yang disebutkan oleh Imam az-Zahabi dalam *at-Tafsir wal Mufasirun*, berpendapat bahwasanya tafsir menurut istilah adalah:

---

<sup>1</sup>Kholid Usman Ats-Tsabt, *Qawaidu at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Arab Saudi: Dar Ibnu Affan, 1997) vol. 1, 25.

<sup>2</sup>Hal senada diungkapkan oleh Kholid Usman dalam kitabnya *Qawaid at-Tafsir* bahwa *al-fasru* berikut *at-tafsirah* memberikan penjelasan tentang kegiatan seorang dokter dalam meneliti air serta berbagai kandungannya. Lihat *Qawaid at-Tafsir* vol. 1, 26

علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن و مدلولاتها و احكامها الافرادية و التركيبية و معانيها التي تحمل عليها حالة التركيب و تمتات لذلك.

Artinya: "Ilmu yang membahas tentang tatacara mengucapkan lafaz-lafaz al-Quran, berbagai petunjuk, dan hukum-hukumnya baik dalam segi mufrad maupun tersusun, makna-makna yang dikandung saat tersusun serta berbagai penyempurnaan."<sup>3</sup>

Menurut Kholid bin Usman as-Sabt:

علم يبحث فيه عن الاحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته علي المراد الله تعالي بقدر الطاقة البشرية.

Artinya: "Ilmu yang membahas tentang hal ihwal al-Quran al-'Aziz dari segi penunjukannya terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia."<sup>4</sup>

Berikut adalah salah satu contoh penafsiran terhadap bagian dari surat al-Fatihah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
"الْحَمْدُ لِلَّهِ" جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ قُصِدَ بِهَا الثَّنَاءُ عَلَى  
اللَّهِ بِمَضْمُونِهَا عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى مَالِكٌ لِجَمِيعِ  
الْحَمْدِ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مُسْتَحَقٌّ لِأَنَّهُ يَحْمَدُوهُ وَاللَّهُ  
عَلَّمَ عَلَى الْمَعْبُودِ بِحَقِّ . "رَبِّ الْعَالَمِينَ" أَيِ  
مَالِكِ جَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالدَّوَابِّ وَغَيْرِهِمْ وَكُلِّ مِنْهَا يُطَلَقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ  
يُقَالُ عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ  
وَعَلَبَ فِي جَمْعِهِ بِأَلْيَاءِ وَالنُّونِ أُولِي الْعِلْمِ

<sup>3</sup>Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wal Mufasssirun*, (Maktabah Mushab bin Umair al-Islamiyah, 2003), vol. 1, 13.

<sup>4</sup>Kholid Usman Ats-Tsabt, *Qawaidu at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Arab Saudi: Dar Ibnu Affan, 1997), vol. 1, 29.

عَلَىٰ غَيْرِهِمْ وَهُوَ مِنَ الْعَلَمَةِ لِأَنَّهُ عَلَمَةٌ عَلَىٰ  
مُوجِدِهِ .<sup>5</sup>

Artinya: Kata "الْحَمْدُ لِلَّهِ" itu merupakan *jumlah khabariyya*. Kata ini dimaksudkan sebagai pujian yang ditunjukkan kepada Allah. Cakupan pujian ini adalah bahwa Allah *ta'ala* Sang Pemilik seuruh pujian dari makhluk atau sebagai Dzat yang berhak mendapat pujian dari seluruh makhluk. Kata *Allah* adalah nama untuk dzat yang disembah dengan sesungguhnya. Kata "رَبُّ الْعَالَمِينَ" menunjukkan bahwa Allah adalah Sang Pemilik seluruh makhluk baik, manusia, jin, malaikat, hewan melat, dan lain sebagainya. Seluruh makhluk ini disebut '*alam*. Sehingga dapat dikatakan alam manusia, alam jin, alam malaikat, dan lain sebagainya. Bentuk jamak dari kata '*alam* dengan tambahan *ya*' dan *nun* menjadikan cakupan kata itu memenangkan pada sesuatu yang memiliki ilmu dari pada yang lain. Hal ini (batasan pada makhluk yang berilmu) sebagai bagian dari tanda atas dzat yang menjadikan makhluk tersebut (*pen. juga Maha Memiliki Ilmu*).

Dari contoh di atas dapat teruraikan dengan jelas gambaran dari definisi tafsir secara istilah. Penafsiran di atas menunjukkan bagaiman mufassir berupaya menjelaskan makna yang belum jelas dari potongan ayat tersebut menjadi terang benderang dan mudah dipahami kandungannya. Seperti penjelasan terhadap kata *al-hamdulillah*, *rab*, dan '*alamin* menjadikan maksud dari kata terssbut bisa dipahami dengan tepat dan benar baik secara kebahasaan atau makna yang terkandung di dalamnya.

Upaya penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai sejak pertama kali Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat muslim Arab. Pada waktu itu, Al-Quran al-Karim diturunkan selama kurang lebih 23 tahun dengan menggunakan bahasa Arab. Nabi Muhammad sebagai penerima sekaligus penjelas wahyu, memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan persoalan-persoalan yang ditanyakan para sahabat. Semua sahabat yang pada waktu merupakan orang Arab asli dengan mudah memahami al-Quran secara garis besar karena al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka. Namun dengan berbagai perbedaan dari segi intelektualitas maupun integritas mereka, pemahaman terhadap Al-Quran-pun berbeda antara satu dengan yang lain.

---

<sup>5</sup>CD. ROM Maktabah Syamilah al-Ishdar as-Sani.

Pada masa ini, para sahabat dalam memahami Al-Quran berpegang pada al-Quran serta sunnah Rasulullah saw. dan apabila terdapat sebuah permasalahan di mana tidak mereka temui dalam Al-Quran maupun as-sunnah, maka mereka menggunakan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan nalar sebagaimana pernah terjadi sebelumnya dalam kasus Muaz bin Jabal ketika diutus Nabi ke Yaman. Di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Quran adalah empat Khalifah, Ibnu Masud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-'Asyari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin 'Ash, dan 'Aisyah.<sup>6</sup>

Setelah masa itu, tafsir mengalami perkembangan sehingga ditemukan berbagai corak seperti tafsir fuqoha', tafsir sufiyah, dan tafsir lughoh. Pada era berikutnya muncul pengelompokan tafsir tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-'aqli*. Dalam hal bentuk juga mengalami perkembangan menjadi tafsir *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, holistik, dan perbandingan.

Melihat banyaknya perkembangan corak tafsir, para ulama memberi persyaratan yang ketat untuk menjaga kemurnian makna Al-Qura'n. Dalam *Mabahis* disebutkan syarat-syarat berupa: 1. aqidah yang benar, 2. bersih dari hawa nafsu, 3. langkah pertama menafsirkan dengan Quran berikut sunnah, para sahabat, tabiin dan seterusnya 4. Penguasaan terhadap berbagai perangkat seperti bahasa arab dan pokok-pokok ilmu al-Quran seperti qiraah, kaidah tafsir dan lain sebagainya. 5. Pemahaman yang cermat.<sup>7</sup>

### **b. Kajian Takwil**

Secara etimologi kata takwil berasal dari kata "*aul*" yang bermakna "*ruju*". Ada juga yang berpendapat bahwa kata takwil berasal dari kata "*ail*" yang berarti memalingkan.<sup>8</sup> Pengertian takwil menurut istilah sangat beragam. Para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda tentang takwil tersebut. Menurut Al-Jurjani, takwil adalah memalingkan lafadz dari makna yang *dlahir* kepada makna yang *muhtamil*, apabila makna yang *muhtamil* itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Menurut imam Azzarqani takwil adalah memalingkan lafal dari maknanya yang dlahir kepada makna yang lain (makna batin) yang dimiliki lafadz itu. Hal ini

---

<sup>6</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Terj. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 472.

<sup>7</sup>Ibid. 463-465.

<sup>8</sup>TH.Thalhas, *Fokus isi dan makna alqur'an* (Galure Pase: Jakarta, 2008), 37.

jika makna batin yang dilihat itu sesuai dengan (*ruh*) Al-Qur'an dan hadis. Jadi, yang dimaksud dengan menakwil Al-Qur'an adalah memalingkan lafal-lafal atau kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dari makna lahir ke makna lain sehingga pengertian yang diperoleh lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran Al-Qur'an dan hadis.<sup>9</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat dua ragam ayat jika dilihat dari segi pemaknaannya. Yang pertama adalah ayat *muhkam* yang bisa dipahami dengan metode tafsir. Sedangkan takwil sendiri adalah metode untuk memahami ayat-ayat selain ayat muhkam tersebut. Ayat inilah yang dinamakan dengan ayat *mutasyabbihat*.

Ayat *mutasyabbihat* adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam segi pemaknaannya. Ayat ini tidak bisa dimaknai secara lahiriah lafalnya. Apabila ayat ini dimaknai secara lahiriah lafalnya, maka makna yang dihasilkan tidak cocok dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama, mayoritas dari mereka membatasi penakwilan dengan kesesuaian makna yang dihasilkan dari proses takwil dengan Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu, takwil merupakan metode untuk memahami ayat-ayat *mutasyabbihat* yang di dalamnya terkandung tentang akidah.

Upaya penakwilan Al-Qur'an telah muncul sejak Al-Qur'an turun.<sup>10</sup> Upaya ini tidak lepas dari perdebatan persoalan di sekitar wilayah muhkam dan mutasyabih. Dua ayat yang berbeda dari segi lafal dan pemaknaannya. Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai ayat mutasyabih. Sedangkan ayat muhkam yang terdapat di dalamnya, para ulama tidak terlalu mempermasalahkan.

Mayoritas ulama yang memperdebatkan tentang ayat mutasyabih adalah mereka yang memandang bahwa ayat tersebut tidak dapat dimaknai sembarangan. Ayat mutasyabih yang mengandung akidah serta perihal ketuhanan menyebabkan perbedaan di antara para ulama dalam menanggapi hal tersebut. Kelompok pertama yang diprakarsai oleh ibn taymiyah (selanjutnya terkenal dengan kaum salaf) berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih itu merupakan wilayah ketuhanan. Manusia tidak dapat mengungkap hakikat dari ayat-ayat tersebut. Sakralisasi ayat yang dilakukan kaum salaf merupakan bentuk kepasrahan diri seorang hamba yang tidak ingin mencampur adukkan Dzat Tuhan dengan ke manusiawian.

---

<sup>9</sup>Rif'at Syauqi Nawawi dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir*(Bulan Bintang: Jakarta, 1992), 144.

<sup>10</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Itijah Al-Aqli fi tafsir*. Terj (Mizan:Bandung, 2003), 207.

Kelompok yang kedua berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih dapat ditemukan makna hakikinya dengan metodologi takwil. Penakwilan Al-Qur'an yang dilakukan ini pula mempunyai batas-batas yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-hadis. Menurut kelompok ini, selama penakwilan al-Qur'an tidak menyalahi penjelasan-penjelasan yang telah ada sebelumnya dalam Al-Qur'an dan hadis, makna ayat mutasyabih yang dihasilkan dari penakwilan itu dapat diterima.

Sejarah penggunaan takwil juga beriringan dengan perkembangan ajaran tasawuf dalam Islam. Adanya beberapa ayat yang musykil memunculkan interpretasi sufistik di kalangan ahli tasawuf.<sup>11</sup> Dengan pendekatan intuisi, ayat mutasyabih diungkap makna dan maksud yang tersimpan di dalamnya. Berbeda dengan para penafsir yang lain, para ahli sufi mengungkap makna ayat mutasyabih dengan menggunakan pendekatan *'irfani*. Pendekatan ini berusaha mengungkap makna suatu ayat dengan unsur bathin yang terdapat di dalam jiwa para sufi.

Salah satu contoh penakwilan ayat mutasyabih adalah penakwilan yang dilakukan oleh Muqatil Ibn Sulaiman terhadap ayat yang mengandung kata *yad*.<sup>12</sup> Dalam kitabnya *Al-Asybah Wa Al-Nadza'ir fi Al-Qur'an Al-Karim*, Muqatil memasukkan makna *yad* ke dalam tiga kategori. *Pertama*, penafsiran kata *yad* dengan pengertian tekstual (*'ain al-yad*), yaitu "tangan", seperti firman-Nya dalam surat Shad ayat 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِيَّ أَطَّعْتَهُ أَتَكْبُرُ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

Kedua, penafsiran *yad* sebagai perumpamaan (*masal*) seperti dalam firmannya yang tercantum dalam surat Al-Isra' ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Ketiga, penafsiran *yad* sebagai perbuatan (*fi'lu*) seperti dalam firmannya yang tercantum dalam surat Yasin ayat 29

---

<sup>11</sup>Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari klasik hingga modern terj*(El-SaQ Press: Jogjakarta, 2006), 222.

<sup>12</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Ittijah Al-Aqli fi tafsir*. Terj (Mizan: Bandung, 2003), 218. Selanjutnya lihat Muqatil, *Al-Asybah Wa Al-Nadza'ir fi Al-Qur'an Al-karim*, 25-26.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مُلْكُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

### c. Perbedaan Tafsir dan Takwil

Persoalan tentang pendefinisian tafsir dan takwil telah menjadi perdebatan para ulama sejak dulu. Sebagian ulama berpendapat bahwa antara tafsir dan takwil tidak ada perbedaan. Hal yang bisa disepakati bahwa kedua-duanya adalah metodologi untuk memahami ayat Al-Qur'an bagi seseorang yang berkonsentrasi untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Namun dari segi proses pemaknaan terhadap suatu ayat, keduanya terlihat berbeda. Di samping itu juga, objek tafsir dan takwil tidak sama. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai perbedaan. Yang dimaksud di sini bukanlah perbedaan paradoksal, melainkan perbedaan yang dilihat dari spesifikasinya masing-masing.

Untuk mengetahui perbedaan Tafsir dan takwil dapat dilihat tabel di bawah ini.<sup>13</sup>

No.	Tafsir	No.	Takwil
1.	Pemakaiannya banyak terdapat dalam lafal-lafal dan mufradat.	1.	Pemakaiannya lebih banyak digunakan pada makna-makna dan susunan kalimat.
2.	Jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadis.	2.	Hasil istinbath para ulama.
3.	Banyak berhubungan dengan riwayat.	3.	Banyak berhubungan dengan dirayat.
4.	Digunakan dalam ayat-ayat muhkam dan	4.	Digunakan dalam ayat-ayat Mutasyabbihat.
5.	bersifat menerangkan makna yang dikehendaki.	5.	Menerangkan hakikat yang dikehendaki.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai kitab yang diyakini umat Islam sebagai kitab suci yang harus diimani memberikan dorongan untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di

<sup>13</sup> Masyhuri sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Angkasa: Bandung, 1993), 93.

dalamnya. Al-Qur'an bukanlah kitab teknis murni yang memberikan petunjuk ajaran yang bisa diamalkan langsung, tetapi memerlukan upaya serius untuk menggali makna yang termuat di dalamnya, baru kemudian hasil dari pemahaman itu bisa diparkirkan dalam kehidupan sosial masyarakat umat Islam. Tafsir dan takwil merupakan model metodologi yang berupaya menghadirkan kandungan makna Al-Qur'an ke tengah masyarakat Islam bahkan dunia, dari yang samar menjadi jelas, sehingga bisa dipahami dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan.

Baik tafsir maupun takwil, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yakni berupaya menghadirkan kandungan makna Al-Qur'an menjadi lebih jelas. Perbedaannya terletak pada objek yang dianggap belum jelas. Tafsir lebih menguak kandungan lafal sementara takwil susunan kalimat. Dari segi penggalian makna, tafsir mencoba menggali berbagai makna yang dikehendaki, sedangkan takwil mencoba menggali hakikat makna dikehendaki.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, kedua hal ini tafsir dan takwil seyogyanya terus dikaji dan dikembangkan serta diintegrasikan dengan keilmuan-keilmuan yang lain sehingga dapat menjadi sebuah metodologi penafsiran yang lebih baik seiring perkembangan zaman yang senantiasa berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, N.H. (2003). *Al-Ittihad Al-Aqli fi tafsir*, terj. Bandung: Mizan.
- Al-Qattan, M. (2007). *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Terj. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Az-Zahabi, M. H. (2003). *at-Tafsir wal Mufasssirun*, Maktabah Mushab bin Umair al-Islamiyah.
- Goldziher, I. (2006). *Madzhab Tafsir dari klasik hingga modern terj*, Jogjakarta: El-SaQ Press.
- Kholid, U. T. (1997). *Qawaidu at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Arab Saudi: Dar Ibnu Affan, 1997.
- Masyhuri, S.I. (1993). *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.
- Muqatil, (2006). *Al-Asybah Wa Al-Nadza'ir fi Al-Qur'an Al-karim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rif'at Syauqi Nawawi, et al. (1992). *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thalhas, TH. (2008). *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, Galure Pase: Jakarta.